



P-ISSN 2620-343X E-ISSN 2986-3074

Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa

URL : <https://jurnal.uns.ac.id/sab/article/view/xxxxx>

DOI: <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v5i2.xxxxx>

**PENERAPAN AKSARA JAWA PADA BANGUNAN CAGAR
BUDAYA DAN OBJEK WISATA DI KAWASAN SUMBU FILOSOFI
YOGYAKARTA**

***THE APPLICATION OF JAVANESE SCRIPT ON CULTURAL
HERITAGE BUILDINGS AND TOURIST ATTRACTIONS IN THE
YOGYAKARTA PHILOSOPHICAL AXIS AREA***

Agyl Fathu Rochim^{1*}, Nur Hidayati², Ghis Nnggar Dwiadmojo³

Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa, Seni dan Budaya, Universitas Negeri
Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia^{1,2,3}

**Corresponding author:* Agyl Fathu Rochim agylfathu.2022@student.uny.ac.id

Submitted: 01/06/2025

Accepted: 13/03/2026

Published: 26/03/2026

Abstrak

Aksara Jawa merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Jawa yang penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari kini semakin terbatas. Permasalahan ini mendorong pentingnya upaya pelestarian, salah satunya melalui pemanfaatan di ruang publik, khususnya di kawasan Sumbu Filosofi Yogyakarta yang kaya akan nilai budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan aksara Jawa pada bangunan cagar budaya dan objek wisata di sepanjang sumbu filosofi Yogyakarta, serta menelaah relevansinya dengan nilai Keyogyakartaan. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan aksara Jawa telah diaplikasikan pada papan nama, penanda lokasi, hingga elemen dekoratif di bangunan bersejarah seperti Keraton Yogyakarta, Tugu Pal Putih, Stasiun Yogyakarta, dan beberapa titik di Malioboro. Namun, penggunaannya masih terdapat kesalahan penulisan serta ketidaksesuaian kaidah tata tulis aksara Jawa. Temuan ini menunjukkan bahwa pelestarian belum dilakukan secara optimal dan cenderung hanya bersifat estetis. Nilai-nilai Keyogyakartaan seperti "*pamenthanging gandewa, pamanthenging cipta*" dan "*sawiji, greget, sengguh ora mingkuh*" dapat dijadikan landasan dalam memperkuat pelestarian yang lebih bermakna. Simpulan dari penelitian ini adalah perlunya standarisasi penulisan aksara Jawa di ruang publik sebagai bagian dari pelestarian budaya yang edukatif dan representatif. Disarankan agar pemerintah, akademisi,

komunitas dan masyarakat berkolaborasi dalam penyusunan pedoman baku serta peningkatan literasi budaya melalui ruang-ruang strategis.

Kata kunci: aksara Jawa; pelestarian budaya; sumbu filosofi Yogyakarta; nilai Keyogyakartaan

Abstract

Aksara Jawa as one of the cultural heritages of the Javanese people is now increasingly rarely used in everyday life. This problem encourages the importance of preservation efforts, one of which is through utilization in public spaces, especially in the Yogyakarta philosophical axis area which is rich in cultural values. This study aims to examine the application of aksara Jawa in cultural heritage buildings and tourist attractions along the Yogyakarta philosophical axis, as well as to examine its relevance to values of Keyogyakartaan. The study uses a qualitative descriptive approach with field observation techniques, in-depth interviews, and visual documentation. The results of the study show that the use of aksara Jawa has been applied to nameplates, location markers, and decorative elements in historic buildings such as the Yogyakarta Palace, Tugu Pal Putih, Yogyakarta Station, and several points in Malioboro. However, its use still contains spelling errors and inconsistencies in the rules of aksara Jawa writing. These findings indicate that preservation has not been carried out optimally and tends to be only aesthetic. The values of Yogyakarta such as "pamenthanging gandewa, pamanthenging cipta" and "sawiji, greget, sengguh ora mingkuh" can be used as a basis for strengthening more meaningful preservation. The conclusion of this study is the need for standardization of aksara Jawa writing in public spaces as part of educative and representative cultural preservation. It is recommended that the government, academics, communities and society collaborate in compiling standard guidelines and increasing cultural literacy through strategic spaces.

Keywords: aksara Jawa; cultural preservation; Yogyakarta philosophical axis; Yogyakarta values

Sitasi: Rochim, A. F., Hidayati, N., & Dwiadmojo, G. N. (2026). Penerapan Aksara Jawa pada Bangunan Cagar Budaya dan Objek Wisata di Kawasan Sumbu Filosofi Yogyakarta. *Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 10(1), 108-130. DOI: <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v5i2.xxxx>

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki berbagai budaya dan adat istiadat yang beragam. Budaya-budaya yang dimiliki oleh tiap daerah di Indonesia diturunkan dan dilestarikan menjadi identitas suatu suku (Candani et al., 2024). Salah satu suku yang memiliki berbagai peninggalan budaya adalah suku Jawa. Masyarakat Suku Jawa memiliki warisan kebudayaan yang sangat beragam, mulai dari nilai-nilai kehidupan, kesenian, pusaka, sastra, hingga aksara.

Sejak abad ke-17, masyarakat suku Jawa telah memanfaatkan aksara Jawa dalam berbagai bentuk tulisan, baik untuk keperluan sastra maupun aktivitas sehari-hari (Fakhrudin et al., 2019; Jonathan & Wasito, 2023). Walaupun aksara ini dikenal dengan keunikannya dan memiliki banyak variasi, kini penggunaannya mulai ditinggalkan dan tidak lagi umum dijumpai dalam kehidupan sehari-hari (Puspitoningrum, 2018). Meski begitu, masih terdapat sejumlah pihak yang berupaya menjaga dan melestarikan keberadaan aksara tersebut.

Di Yogyakarta, pelestarian aksara Jawa tercantum dalam Peraturan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 2 Tahun 2021 tentang Pemeliharaan dan Pengembangan Bahasa, Sastra dan Aksara Jawa. Dalam BAB II Pasal 9 dan 10 dijelaskan bahwa aksara Jawa menjadi aksara daerah, digunakan untuk menulis bahasa Jawa, Indonesia, maupun asing, serta pembentukan karakter dan peneguhan jati diri masyarakat Jawa di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Selanjutnya, pada BAB III Pasal 13 ayat 2 dijelaskan bahwa upaya pemeliharaan aksara Jawa dilakukan oleh pemerintah daerah, masyarakat, dan pelaku. Hal ini berarti seluruh lapisan masyarakat memiliki peran penting dalam upaya pelestarian aksara Jawa (Puspitoningrum, 2018). Penggunaan aksara Jawa untuk melestarikan aksara Jawa pada objek wisata dan bangunan cagar budaya di sepanjang Sumbu Filosofi Yogyakarta menjadi sorotan peneliti.

Yogyakarta memiliki tata ruang yang hierarkis dan penuh dengan nilai religius tentang perjalanan hidup manusia. Seluruhnya terwujud dalam bentuk elemen fisik. Urut dari utara, terdapat Tugu Pal Putih, berjalan ke selatan hingga ke kompleks Keraton Yogyakarta dan terus ke selatan hingga berakhir di Panggung Krapyak (Permono, 2021). Di sepanjang sumbu filosofi Yogyakarta, terdapat banyak objek wisata dan bangunan cagar budaya yang tidak pernah sepi pengunjung. Atas dasar hal tersebut, pelestarian aksara Jawa dapat digaungkan dengan menggunakan aksara Jawa pada titik ramai pengunjung (Haryono, 2020).

Aksara Jawa yang divisualisasikan dapat mendukung pelestarian aksara Jawa agar lebih dikenal oleh masyarakat luas. Menjaga visual aksara Jawa di ruang publik tidak hanya tentang nilai estetika, tapi juga soal melestarikan sejarah dan memperkuat rasa bangga masyarakat terhadap warisan budaya yang mereka miliki (Setiawan, 2024). Selain itu, nyata bahwa setiap sesuatu yang diletakkan di ruang publik dan dikonsumsi oleh masyarakat luas harus memperhatikan fungsi dan kaidah-kaidahnya. Dalam hal ini, aksara Jawa sebagai identitas budaya harus digunakan dan diaplikasikan secara benar dan dengan aturan penulisan yang tepat.

Meskipun penelitian mengenai pelestarian budaya lokal telah banyak dilakukan, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada aspek linguistik, sejarah aksara, atau revitalisasi bahasa daerah dalam konteks pendidikan dan media digital. Penelitian-penelitian sebelumnya juga umumnya membahas pelestarian budaya melalui festival, kurikulum sekolah, atau seni pertunjukan.

Penelitian ini mengkaji upaya pelestarian aksara Jawa di sepanjang sumbu filosofi Yogyakarta dengan berfokus pada lokasi-lokasi yang ramai dikunjungi wisatawan maupun masyarakat lokal. Dengan demikian, visualisasi aksara Jawa pada ruang-ruang tersebut dapat diakses dan dikenali oleh masyarakat luas, yang meliputi bangunan cagar budaya dan berbagai objek wisata.

Sejalan dengan fokus tersebut, penelitian ini juga menganalisis penggunaan aksara Jawa dalam perspektif nilai-nilai Keyogyakartaan, khususnya falsafah "*pamenthanging gandewa, pamanthenging cipta*" serta "*sawiji, greget, sengguh, ora*

mingkuh” yang mengandung nilai penataan ruang dan arsitektur, benda cagar budaya, serta kawasan cagar budaya.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengkaji terkait penerapan aksara Jawa di sepanjang sumbu filosofi Yogyakarta, fungsi digunakannya aksara Jawa, dan kesalahan penulisan aksara Jawa yang dijumpai di lapangan. Selain itu juga mengkaji terkait penerapan aksara Jawa dari sudut pandang nilai Keyogyakartaan, yaitu nilai *pamenthanging gandewa*, *pamanthenging cipta*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk untuk mengkaji dan memaparkan suatu fenomena secara mendalam dan komprehensif (Miles et al., 2014). Dalam hal ini menyajikan data mengenai penggunaan aksara Jawa di kawasan sumbu filosofi Yogyakarta. Penelitian dilakukan pada bulan Mei 2025, dengan lokasi penelitian yaitu objek wisata dan bangunan cagar budaya di sepanjang sumbu filosofi Yogyakarta.

Teknik pengambilan data dilakukan dengan cara observasi secara langsung di objek wisata dan bangunan cagar budaya di sepanjang sumbu filosofi Yogyakarta. Observasi dilakukan dengan cara mendokumentasikan dan menganalisis papan nama, ornamen, dan plakat yang mengandung aksara Jawa.

Uji kredibilitas data yang digunakan adalah uji triangulasi teknik. Uji triangulasi bertujuan memperkuat aspek teoritis, pendekatan metodologis, serta keandalan interpretasi data dalam studi kualitatif (Mekarisce, 2020). Sedangkan triangulasi teknik merupakan penggunaan berbagai metode pengumpulan data untuk memperoleh informasi dari sumber yang sama. Peneliti menggabungkan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi secara bersamaan guna menggali data dari satu sumber secara lebih komprehensif (Sugiyono, 2014, dalam Nurfajriani et al., 2024).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Temuan data di lapangan

Penggunaan aksara Jawa di objek wisata dan bangunan cagar budaya di sepanjang sumbu filosofi Yogyakarta sudah diterapkan di beberapa titik. Penggunaan aksara Jawa banyak dijumpai pada papan penanda jalan atau arah penunjuk arah jalan.



Gambar 1. Papan nama jalan Marga Utama
(Sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 2. Papan penunjuk arah jalan
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Selain penanda jalan, aksara Jawa juga digunakan pada suatu bangunan. Dapat berupa penanda objek wisata, plakat suatu bangunan, serta ornamen dekoratif.



Gambar 3. Penanda objek wisata Kampung Jogokariyan
(Sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 4. Plakat pasar Pathuk
(Sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 5. Ornamen aksara Jawa pada pagar Tugu Pal Putih
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Penggunaan aksara Jawa pada Bangunan Cagar Budaya dan Objek Wisata di Kawasan Sumbu Filosofi Yogyakarta terpusat di antara Tugu Pal Putih menuju Keraton Yogyakarta. Di kawasan tersebut memang terdapat banyak pusat keramaian seperti Tugu Pal Putih, jalan Malioboro, pasar Beringharjo, kawasan titik nol kilometer, dan kompleks Keraton Yogyakarta. Sedangkan di kawasan selatan atau dari Keraton Yogyakarta menuju Panggung Krapyak sangat jarang dijumpai fasad bangunan yang menyertai aksara Jawa di dalamnya. Kebanyakan di kawasan selatan tersebut hanya berupa papan nama jalan dan gang.



Gambar 6. Plakat pasar Ngasem
(Sumber: dokumentasi pribadi)

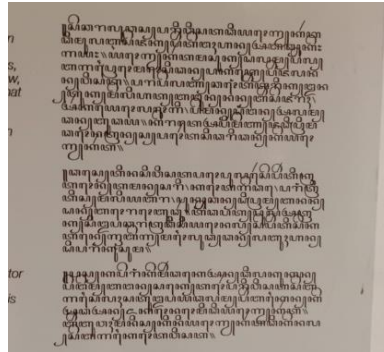


Gambar 7. Ornamen aksara Jawa pada pintu masuk teras malioboro 1
(Sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 8. Plakat bangunan cagar budaya Panggung Krapyak yang tidak disertai aksara Jawa
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Dari penjelasan di atas, penggunaan aksara Jawa terfokus pada transliterasi atau alih aksara. Artinya, setiap ada aksara Jawa, mayoritas disertai dengan aksara Latin. Sebagai contoh, yang ada di dalam Stasiun Yogyakarta. Aksara Jawa digunakan untuk mengalihaksarakan pajangan dinding yang memuat sejarah kereta api.



Gambar 9. Aksara Jawa pada pajangan di stasiun Yogyakarta
(Sumber: dokumentasi Ghis Nnggar Dwiatmojo)

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, aksara Jawa digunakan sebagai alih aksara Latin yang menyertainya. Namun, juga terdapat beberapa bangunan dengan aksara Jawa yang tidak disertai dengan aksara Latin. Hal ini dapat dijumpai di bangunan-bangunan cagar budaya maupun bukan.



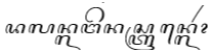
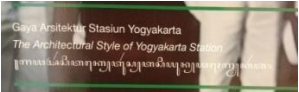

Gambar 10. Regol Danapratapa, Keraton Yogyakarta
(Sumber: dokumentasi pribadi)

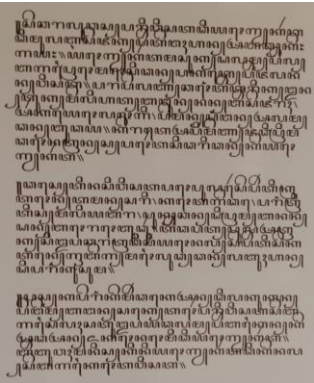
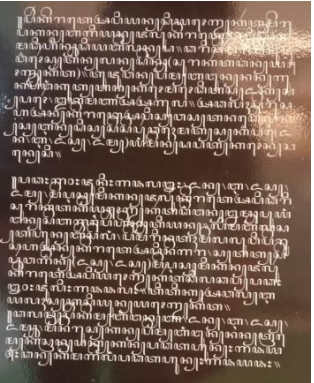
Kesalahan dalam penulisan dan koreksi kesalahan penulisan

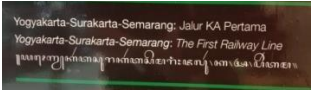

Dari hasil observasi, terdapat banyak kesalahan dalam penulisan, baik penempatan sandhangan dan pasangan, serta kesalahan aksara. Dalam subbab ini disajikan hasil analisis kesalahan penulisan beserta koreksinya. Untuk mengoreksi, peneliti menggunakan pedoman penulisan aksara Jawa hasil kongres aksara Jawa tahun 2021 dan membaca literatur terkait penulisan aksara Jawa.

No	Temuan di lapangan	Analisis kesalahan penulisan	Koreksi kesalahan penulisan
1.		a. Penulisan aksara “ma” (ꦩ) yang terbalik.	
2.		a. Penulisan aksara “sa” (ꦱ) yang diganti aksara “na” (ꦤ).	
3.		b. Penulisan aksara “na” (ꦤ) yang diganti “da” (ꦢ). c. Penulisan aksara Jawa yang diberi spasi (ꦲꦶꦩꦸꦱꦺꦩ꧀). a. Pada kata “museum”, penulisan aksara “hu” (ꦲꦸ) seharusnya “yu” (ꦪꦸ).	
4.		c. Pada kata “wiratama,” penulisan aksara “ta” (ꦠ) terbalik. a. Penulisan “bo” seharusnya menggunakan taling tarung dan dibaca “bo” (ꦧꦺꦴ) bukan suku dan dibaca “bu” (ꦧꦸ). b. Penulisan aksara Jawa yang diberi spasi dan penggunaan pangkon di tengah kalimat (ꦲꦶꦩꦸꦱꦺꦩ꧀).	

No	Temuan di lapangan	Analisis kesalahan penulisan	Koreksi kesalahan penulisan
5.		<p>a. Penggunaan pangkon ditengah kalimat (ꦏꦺ).</p> <p>b. Penulisan pasangan “ma” yang tidak sesuai dengan bentuknya.</p> <p>c. Tidak menggunakan aksara murda pada penyebutan gelar dan nama tokoh.</p>	
6.		<p>a. Penulisan aksara Jawa yang diberi spasi dan penggunaan pangkon di tengah kalimat (ꦏꦺ ꦩ).</p> <p>b. Penulisan sandhanga pepet untuk bunyi “é” (ꦺ) yang terlalu kecil hingga mirip dengan sandhangan cecak untuk bunyi “i” (ꦶ).</p>	
7.		<p>a. Penulisan aksara “da” (ꦢ) diganti aksara “na” (ꦤ).</p> <p>b. Penulisan aksara Jawa yang diberi spasi dan penggunaan pangkon di tengah kalimat (ꦏꦺ ꦩ).</p> <p>c. Penulisan aksara “ba” (ꦧ) diganti aksara “nga” (ꦤꦒ).</p> <p>d. Pasangan “ka” hilang.</p> <p>e. Penulisan sandhangan pepet untuk bunyi “é” (ꦺ) yang terlalu kecil hingga mirip dengan sandhangan cecak untuk bunyi “i” (ꦶ).</p>	

No	Temuan di lapangan	Analisis kesalahan penulisan	Koreksi kesalahan penulisan
8.		<p>a. Penulisan aksara “da” (ꦢ) diganti aksara “na” (ꦤ).</p> <p>b. Penulisan aksara Jawa yang diberi spasi (ꦤꦺ).</p> <p>c. Penggunaan pangkon ditengah kalimat (ꦤꦺꦤꦺ) dan (ꦤꦺꦤꦺ).</p> <p>d. Penulisan pasangan “dha” terlalu kecil.</p> <p>e. Penulisan kata “kulon” tidak lengkap.</p>	
9.		<p>a. Penulisan aksara Jawa yang diberi spasi dan penggunaan pangkon di tengah kalimat (ꦱꦸꦫꦶꦠꦩꦗꦤ).</p> <p>b. Penulisan pasangan “ma” yang tidak sesuai dengan bentuknya.</p> <p>c. Peletakan pasangan “ma” yang salah.</p> <p>a. Penulisan aksara Jawa yang diberi spasi dan penggunaan pangkon di tengah kalimat (ꦱꦸꦫꦶꦠꦩꦗꦤ).</p>	
10.		<p>b. Pasangan “ta” tidak baku yang seharusnya kembali ke bentuk awal.</p>	
11.		<p>a. Penulisan “taling” untuk vokal “é” dan “è” dibelakang aksara.</p> <p>b. Penulisan “taling-tarung” untuk vokal “o” yang tidak mengapit aksara.</p> <p>c. Penggunaan pangkon di tengah kalimat.</p>	

No	Temuan di lapangan	Analisis kesalahan penulisan	Koreksi kesalahan penulisan
28.		<p>a. Penulisan “taling” untuk vokal “é” dan “è” di belakang aksara.</p> <p>b. Penulisan “taling-tarung” untuk vokal “o” yang tidak mengapit aksara.</p> <p>c. Penggunaan pangkon di tengah kalimat.</p> <p>d. Jarak antar baris yang terlalu rapat sehingga aksara dan sandhangan bertabrakan</p>	<p>Penulisan taling... Penulisan taling-tarung... Penggunaan pangkon... Jarak antar baris...</p>
29.		<p>a. Penulisan “taling” untuk vokal “é” dan “è” di belakang aksara.</p> <p>b. Penulisan “taling-tarung” untuk vokal “o” yang tidak mengapit aksara.</p> <p>c. Penggunaan pangkon di tengah kalimat.</p> <p>d. Jarak antar baris yang terlalu rapat sehingga aksara dan sandhangan bertabrakan.</p>	<p>Penulisan taling... Penulisan taling-tarung... Penggunaan pangkon... Jarak antar baris...</p>

No	Temuan di lapangan	Analisis kesalahan penulisan	Koreksi kesalahan penulisan
30.		a. Penulisan “taling-tarung” untuk vokal “o” yang tidak mengapit aksara. b. Penggunaan pangkon di tengah kalimat.	

Pembahasan

Dari hasil analisis di atas, terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan, antara lain:

1. Penggunaan aksara Jawa pada bangunan cagar budaya dan objek wisata di kawasan Sumbu Filosofi Yogyakarta menunjukkan upaya pelestarian budaya, khususnya aksara Jawa. Aksara Jawa banyak dijumpai pada papan nama, penanda lokasi, hingga elemen dekoratif di bangunan bersejarah seperti Keraton Yogyakarta, Tugu Pal Putih, Stasiun Yogyakarta, dan beberapa titik penting di Malioboro. Hal ini mencerminkan kesadaran bersama akan pentingnya menjaga identitas budaya lokal dalam ruang publik. Keberadaan aksara Jawa di ruang terbuka juga menjadi bagian dari filosofi yang melandasi sumbu filosofi Yogyakarta sebagai warisan budaya dunia yang sarat makna (Saputra et al., 2024).
2. Sebagaimana diatur dalam Peraturan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 2 Tahun 2021, khususnya Bab III Pasal 13 ayat 2, pelestarian aksara Jawa tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga masyarakat dan pelaku budaya. Penelitian ini menyoroti partisipasi setiap lapisan masyarakat melalui keterlibatan dalam pemasangan aksara Jawa pada papan informasi, penanda bangunan, dan elemen dekoratif di kawasan cagar budaya dan objek wisata di Sumbu Filosofi Yogyakarta. Upaya ini menunjukkan bahwa pelestarian tidak terbatas pada lembaga formal, tetapi juga tumbuh dari inisiatif pemerintah, komunitas, seniman, pengelola wisata, dan warga sekitar. Selain memperkuat identitas budaya, peran aktif masyarakat juga menjadi kunci keberlanjutan penggunaan aksara Jawa dalam ruang publik (Luthfi, 2016).
3. Aksara Jawa tidak hanya berfungsi sebagai ornamen, melainkan juga sebagai media edukasi yang potensial dalam pengembangan wisata budaya (Santosa, 2018). Keberadaan aksara Jawa pada objek wisata di Sumbu Filosofi Yogyakarta dapat menjadi titik masuk bagi wisatawan untuk mengenal kebudayaan Jawa. Namun, potensi ini akan lebih optimal bila disertai dengan penjelasan, narasi, dan media interaktif yang mendukung, sehingga wisatawan tidak hanya melihat tetapi juga belajar. Dengan pendekatan ini, aksara Jawa bertransformasi menjadi elemen aktif dalam membangun literasi budaya dan menumbuhkan kebanggaan terhadap warisan lokal (Hartina et al., 2024; Jannah et al., 2024).
4. Meskipun penggunaan aksara Jawa masih banyak dijumpai di ruang publik, masih ditemukan kesalahan dalam penulisan aksara Jawa di ruang publik.

Kesalahan ini meliputi pemilihan fon yang tidak sesuai dengan bentuk aksara baku, penulisan yang tidak mengikuti aturan tata tulis aksara Jawa, serta kekeliruan dalam penggunaan pasangan, sandhangan, dan tanda baca. Hal ini menyebabkan aksara yang seharusnya menjadi alat komunikasi sekaligus upaya pelestarian budaya justru menjadi potensi disinformasi.

5. Ketidaksesuaian dalam penulisan aksara Jawa menunjukkan urgensi penyusunan pedoman baku atau standar penulisan yang bisa dijadikan acuan bagi instansi pemerintah, pengelola wisata, komunitas, dan masyarakat umum. Standarisasi ini penting agar aksara Jawa dapat digunakan secara tepat, seragam, dan sesuai dengan kaidah linguistik yang benar (Mansur & Muhammad, 2024). Standarisasi meliputi batasan penggunaan fon dan penggunaan pedoman aksara Jawa yang masih berlaku. Peran lembaga kebudayaan, akademisi, dan komunitas pelestari aksara sangat penting dalam menyusun dan mensosialisasikan pedoman ini, terutama dalam konteks pemanfaatan di ruang publik yang bersifat edukatif dan representatif.

Kaitan penggunaan aksara Jawa dengan nilai Keyogyakarta

Nilai Keyogyakartaan "*pamenthanging gandewa, pamanthenging cipta*" mencerminkan keteguhan niat dan kesiapan bertindak dengan olah hati serta olah pikir. Dalam konteks pelestarian aksara Jawa, hal ini tercermin dalam komitmen untuk menjaga dan menerapkan aksara Jawa secara konsisten pada benda cagar budaya dan objek wisata di kawasan Sumbu Filosofi Yogyakarta. Meskipun penerapan aksara Jawa sudah cukup luas, masih dibutuhkan kesungguhan dan konsistensi dalam pelaksanaannya. Keteguhan dalam mempertahankan budaya Jawa ini menjadi bentuk konkret dari keberanian untuk menjaga identitas budaya di tengah arus modernisasi (Pudjiastuti et al., 2023).

Implementasi aksara Jawa di kawasan Sumbu Filosofi Yogyakarta perlu melibatkan sinergi antara pemerintah, komunitas, dan masyarakat agar hasilnya tidak hanya indah secara visual, tetapi juga bermakna secara edukatif. Misalnya, dengan menghadirkan aksara Jawa yang ditulis dengan benar dan disertai penjelasan, sehingga kawasan cagar budaya dapat berfungsi secara baik sebagai ruang pembelajaran budaya (Yusdiana et al., 2024). Harmoni antara niat, pelaksanaan, dan pemahaman filosofi akan memperkuat fungsi pelestarian budaya dalam ruang publik.

Nilai "*sawiji, greget, sengguh ora mingkuh*" mencerminkan semangat dan totalitas batin dalam bertindak, yang dalam konteks pelestarian budaya berarti adanya dorongan kuat dari kalangan masyarakat luas untuk menghidupkan kembali nilai-nilai kebudayaan lokal. Dalam kawasan sumbu filosofi Yogyakarta, nilai ini dapat terwujud dalam bentuk inovasi budaya, ide yang berakar pada nilai dan kebudayaan Jawa, serta keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga orisinalitas simbol-simbol budaya, termasuk aksara Jawa. Pemerintah, komunitas, dan masyarakat telah mulai bergerak secara mandiri, namun perlu didukung dan

difasilitasi lebih jauh agar nilai ini dapat berkembang menjadi gerakan kebudayaan yang lebih luas. Nilai “*sawiji, greget, sengguh ora mingkuh*” memperkuat semangat Keyogyakartaan, yaitu identitas khas Yogyakarta yang menjunjung budaya Jawa yang melatarbelakangi Yogyakarta, salah satunya adalah aksara Jawa.

KESIMPULAN

Penerapan aksara Jawa pada bangunan cagar budaya dan objek wisata di kawasan Sumbu Filosofi Yogyakarta telah dilakukan, terutama pada elemen visual seperti papan informasi, penanda lokasi, dan ornamen arsitektur. Hal ini mencerminkan adanya kesadaran bersama terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari identitas keyogyakartaan. Kawasan Sumbu Filosofi Yogyakarta menjadi tempat yang strategis untuk memperkuat nilai-nilai budaya Jawa melalui aksara Jawa.

Namun, dalam pelaksanaannya juga terdapat berbagai kekurangan. Kesalahan umum yang ditemukan antara lain adalah penggunaan font yang tidak sesuai dengan standar dan penulisan aksara yang tidak mengikuti kaidah baku. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan aksara Jawa kurang menyeluruh, hanya digunakan untuk menambah nilai estetika dan belum sepenuhnya didasarkan pada pemahaman nyata terhadap tata tulis aksara Jawa.

Nilai keyogyakartaan “*pamenthanging gandewa, pamanthenging cipta*” dan “*sawiji, greget, sengguh ora mingkuh*” dapat menjadi pondasi dalam penguatan pelestarian budaya. Nilai-nilai tersebut memiliki korelasi langsung dengan semangat Keyogyakartaan, kedisiplinan dalam tata nilai, serta semangat kebangsaan dalam merawat warisan leluhur, khususnya aksara Jawa.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini memiliki relevansi praktis sebagai acuan koreksi terhadap penggunaan aksara Jawa yang keliru, serta sebagai dasar pengembangan model standarisasi visual aksara di ruang publik. Dengan demikian, penerapan aksara Jawa dapat dioptimalkan tidak hanya sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan budaya Jawa dan identitas khas keyogyakartaan yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Candani, N. K. W., Afrian, M. W., & Dewi, N. P. M. L. (2024). Inovasi Teknologi untuk Mempertahankan Identitas Budaya Lokal dalam Menyongsong Indonesia Emas. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 4(1), 11-16.
- Fakhrudin, D., Sachari, A., & Haswanto, N. (2019). Pengembangan Desain Informasi dan Pembelajaran Aksara Jawa melalui Media Website. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 5(01), 1-23. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v5i01.1990>

- Hartina, R. R., Azis, D. A., Puti, I., Kusumaningsih, S. A., Utomo, D. B., & Verrysaputro, E. A. (2024). Pengajaran Aksara Jawa melalui Games Based Learning di SD Negeri 1 Grendeng. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8(3), 2709–2722.
- Haryono, A. Y. (2020). Penanda Kawasan Sebagai Penguat Nilai Filosofis Sumbu Utama Kota Yogyakarta. *ATRIUM: Jurnal Arsitektur*, 1(2), 93–107. <https://doi.org/10.21460/atrium.v1i2.86>
- Jannah, R. R., Jamaludin, M., & Winarsih, P. (2024). Pelestarian Budaya Lokal melalui Pengembangan Modul Aksara Jawa untuk Masyarakat Pesantren. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 9(1), 157–165.
- Jonathan, A., & Wasito, I. (2023). Perancangan Aplikasi Pengenalan Aksara Jawa Digital Menggunakan Convolutional Neural Network dan Computer Vision. *Decode: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 3(2), 364–377. <https://doi.org/10.51454/decode.v3i2.209>.
- Luthfi, A. D. (2016). Taman Edukasi Aksara Jawa di Yogyakarta dengan Pendekatan Metode Belajar SAVI (Somatik, Auditori, Visual, Intelektual). (Skripsi, Universitas Gadjah Mada).
- Mansur, S., & Muhammad, A. (2024). Strategi Komunikasi dalam mempromosikan City Branding Yogyakarta Sebagai Kota Hanacaraka Suraya. *JURNAL KOMUNIKASI PROFESIONAL*, 8(2), 223–237.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151 <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>.
- Nurfajriani, W., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi Data dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>.
- Permono, A. (2021). Sangkan Paraning Dumadi Sumbu Filosofi Yogyakarta: Dalam Lensa Fenomenologi-Hermeneutika. *NUN: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara*, 7(1), 163–208. <https://doi.org/10.32495/nun.v7i1.233>.
- Pudjiastuti, S. R., Permatasari, A., Nandang, A., Kamila S, A., & Gunawan, I. (2023). Tantangan Dalam Menjaga Identitas Budaya Baduy Luar Dan Baduy Dalam Pada Era Perubahan. *Jurnal Citizenship Virtues*, 3(2), 630–637. <https://doi.org/10.37640/jcv.v3i2.1876>.
- Puspitoningrum, E. (2018). Implementasi Literasi untuk Meningkatkan Motivasi Pembelajaran pada Materi Membaca Aksara Jawa Siswa SMA. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 2(1), 35–45. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v2i1.12743>.

- Santosa, D. H. (2018). Pendampingan Pengembangan Potensi Bidang Bahasa, Seni Sastra, dan Seni Pertunjukan Jawa di Desa Beji Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunungkidul Menuju Desa Berbudaya Jawa. *Bakti Budaya*, 1(1), 18-29.
- Saputra, R., Hasanah, N., Azis, M., Putra, M. A., & Armayadi, Y. (2024). Peran Seni dalam Mempertahankan Identitas Budaya Lokal di Era Modern. *Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya*, 9(2), 183-195. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v9i2.4044>.
- Setiawan, A. P., (2024) Perancangan Merchandise Dengan Tema “Belajar History Gaya Funky” Untuk Yayasan Banjoemas Heritage History Community Banyumas Raya. (Tugas Akhir Diplom, Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Yogyakarta)
- Yusdiana, Rahmani, A., & Setiawati, E. (2024). Introduction History sebagai Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini melalui Cagar Budaya di Kecamatan Jawilan Kabupaten Serang. *Sebatik*, 28(1), 73-79. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v28i1.1691>